

PERAN SELF AWARENESS DAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SISWA PADA ATURAN SEKOLAH DI SMK SWASTA KOTA SEMARANG

Wahyu Nastiti¹, Ernest Ceti Septyanti²

¹ wahyunastiti1402@students.unnes.ac.id, ² septianticeti@mail.unnes.ac.id

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Semarang

Abstract

Student discipline is an important indicator of the success of character education in schools. However, violations of rules still often occur and have the potential to hinder students' academic and social development if not addressed early. Therefore, identification of factors that influence discipline is needed as a basis for developing preventive and responsive Guidance and Counseling services. This study aims to analyze the relationship between self-awareness and family environment with the level of discipline of grade 10 students at SMK Muhammadiyah 1 Semarang and SMK Teuku Umar Semarang. The study used a quantitative approach with a correlational design. Data were collected through a Likert scale to measure discipline (Kohlberg's theory), self-awareness (Goleman's theory), and family environment (Rudolf Moos & Bernice Moos's theory). The population was 333 students with a sample of 182 students through stratified random sampling. The instrument was valid with a reliability of 0.905 (self-awareness), 0.839 (discipline), and 0.870 (family environment). The results of the analysis using multiple linear regression showed a significant influence of self-awareness and family environment ($p < 0.05$). Simultaneously, both variables contributed 65.3%, while 34.7% was influenced by other variables. It was concluded that the higher the self-awareness and the more conducive the family environment, the better the student's discipline. This finding emphasizes the importance of optimizing Guidance and Counseling services that focus on developing self-awareness and increasing family involvement as a preventive strategy to improve student discipline towards school rules.

Keywords: *Discipline, Self-Awareness, Family Environment, Guidance and Counseling.*

Abstrak

Kedisiplinan siswa merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Namun, pelanggaran tata tertib masih sering terjadi dan berpotensi menghambat perkembangan akademik serta sosial siswa jika tidak ditangani sejak dini. Oleh karena itu, identifikasi faktor yang mempengaruhi kedisiplinan diperlukan sebagai dasar pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang preventif dan responsif. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara self-awareness dan lingkungan keluarga dengan tingkat kedisiplinan siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Semarang dan SMK Teuku Umar Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data dikumpulkan melalui skala Likert untuk mengukur kedisiplinan (teori Kohlberg), *self-awareness* (teori Goleman), dan lingkungan keluarga (teori Rudolf Moos & Bernice Moos). Populasi berjumlah 333 siswa dengan sampel 182 siswa melalui teknik *stratified random sampling*. Instrumen valid dengan reliabilitas 0,905 (self-awareness), 0,839 (kedisiplinan), dan 0,870 (lingkungan keluarga). Hasil analisis menggunakan regresi linier berganda menunjukkan self-awareness dan lingkungan keluarga berpengaruh positif

dan signifikan ($p < 0,05$). Secara simultan kedua variabel memberikan kontribusi 65,3%, sedangkan 34,7% dipengaruhi variabel lain. Disimpulkan bahwa semakin tinggi *self-awareness* dan semakin kondusif lingkungan keluarga, semakin baik kedisiplinan siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya optimalisasi layanan Bimbingan dan Konseling yang berfokus pada pengembangan *self-awareness* serta peningkatan keterlibatan keluarga sebagai strategi preventif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa terhadap aturan sekolah.

Kata Kunci: kedisiplinan, *self-awareness*, lingkungan keluarga, bimbingan dan konseling.

PENDAHULUAN

Kedisiplinan siswa merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pendidikan karakter dan pencapaian tujuan pendidikan. Kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga mencerminkan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku, mengelola tanggung jawab, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial. Meskipun demikian, berbagai bentuk perilaku *indisipliner* masih cukup banyak ditemukan di lingkungan sekolah, seperti keterlambatan hadir, pelanggaran tata tertib, rendahnya keterlibatan dalam pembelajaran, hingga membolos. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada proses pembelajaran, tetapi juga dapat menghambat perkembangan akademik, sosial, dan karier siswa apabila tidak ditangani dengan tepat. Oleh karena itu, identifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kedisiplinan siswa menjadi penting sebagai dasar penyusunan program intervensi yang efektif, khususnya melalui program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah.

Menurut Susanti, I., & Atmini, N. D. (2022), faktor kedisiplinan siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajarnya, dimana siswa yang dikatakan memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi di sekolah akan berpengaruh terhadap kesiapannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, siswa tersebut mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan perhatian penuh pada pelajaran, lebih aktif untuk mengerjakan tugas sekolah, serta memiliki kelengkapan pembelajaran yang memadai seperti persiapan alat tulis dan alat belajar lainnya. Jian-Bin Li et al. (2021) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa perilaku disiplin siswa berkaitan erat dengan perkembangan *self-control*, keterlibatan belajar, kesejahteraan psikologis, dan keberhasilan akademik siswa. Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa yang baik berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik, keterlibatan dalam proses belajar, serta kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan dan

tuntutan kehidupan dan dunia kerja. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan kemandirian, pembentukan identitas diri, serta kemampuan regulasi diri. Pada fase ini, siswa rentan menunjukkan berbagai perilaku indisipliner apabila belum mampu mengelola emosi, impuls, dan tuntutan sosial secara efektif. Penelitian Célia Barreto Carvalho et al. (2023) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan regulasi diri dan tingginya impulsivitas pada remaja berhubungan dengan peningkatan perilaku bermasalah, pelanggaran aturan, agresivitas, serta berbagai bentuk maladaptasi sosial.

Irwani (2020) dalam studinya juga menyimpulkan bahwa kedisiplinan siswa berpengaruh terhadap cara belajar yang baik. Siswa dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi menunjukkan ketaatan dalam belajar karena tidak ada paksaan atau tuntutan dari luar, sehingga siswa yang memiliki pola belajar yang teratur akan memiliki kedisiplinan dalam belajar dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kedisiplinan yang tinggi terhadap aturan sekolah cenderung memiliki prestasi belajar yang relatif lebih tinggi karena adanya kesadaran diri yang penuh dari siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran selama di sekolah.

Secara teoritis, kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang diduga berperan cukup penting dalam hal ini adalah *self-awareness*. *Self-awareness* merupakan kemampuan individu untuk mengenali perasaan, pikiran, kekuatan, dan keterbatasan dirinya, sehingga mampu mengarahkan perilaku secara lebih adaptif. Siswa dengan tingkat *self-awareness* yang relatif tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengontrol perilaku, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, serta menunjukkan kepatuhan terhadap norma dan aturan yang berlaku, terutama di lingkungan sekolah. *Self-awareness* memungkinkan individu mengenali pikiran, emosi, kekuatan, dan keterbatasan dirinya sehingga mampu mengarahkan perilaku secara lebih adaptif. Penelitian Mertens et al. (2022) menunjukkan bahwa peningkatan *self-awareness* yang didukung oleh kemampuan regulasi emosi dan refleksi diri berkontribusi terhadap perkembangan positif remaja, termasuk peningkatan kesejahteraan psikologis dan resiliensi. Selain itu, kajian neuropsikologis terbaru juga menunjukkan bahwa kemampuan regulasi diri pada remaja berkembang melalui interaksi antara kematangan individu dan pengalaman sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya (Meredith & Silvers, 2024).

Lebih lanjut, Zaka dalam Natalia, A. D., & Argasiam, B. (2024) menyatakan bahwa faktor self-awareness dan kedisiplinan siswa memiliki keterkaitan, di mana sikap kedisiplinan yang dimiliki seseorang dihasilkan dari *self-awareness* yang baik. *Self-awareness* membawa seseorang untuk melakukan tindakan berdasarkan kesadaran, baik yang baik maupun yang buruk. Kesadaran diri ini sangat relevan dalam membentuk sikap patuh pada anak, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Pentingnya kesadaran diri terletak pada elemen utama, yaitu penghargaan batin terhadap pemahaman diri. Ketika remaja mencapai tingkat ini, mereka secara alami akan melaksanakan kewajiban yang berkaitan dengan hubungan spiritual dengan tuhan maupun dengan tanggung jawab mereka sebagai individu yang berinteraksi dalam lingkungan sosial, salah satunya adalah bentuk kepatuhan pada aturan. Survei awal yang dilakukan di 2 (dua) sekolah menengah kejuruan terkait kedisiplinan siswa, menunjukkan bahwa sebanyak 87,6% menyatakan paham urgensi bersikap disiplin di sekolah, sedangkan 12,4% lainnya belum merasakan pentingnya bersikap disiplin. Kedisiplinan di lingkungan sekolah dalam hal ini dikaitkan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu dalam hadir di sekolah, serta menjaga kondusifitas saat pembelajaran berlangsung di kelas.

Menurut Govanny et al. (2021), *self-awareness* memberikan kendali atas kemampuan siswa dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik memiliki kemampuan mengendalikan emosi dan pikirannya sendiri, serta mampu merencanakan dan menilai sikap yang akan dilakukan di masa depan. Menurut Febriani Umi Farida & Sugiarti Rini (2021), untuk membentuk karakter disiplin pada anak diperlukan lingkungan keluarga yang memiliki sikap disiplin pula. Hal ini dikarenakan siswa akan terbiasa melihat dan meniru kebiasaan yang ada pada keluarga sehingga setiap hari akan terlatih untuk bertindak disiplin dan bertanggung jawab.

Selain faktor internal, lingkungan keluarga juga merupakan faktor eksternal yang berperan penting dalam pembentukan perilaku disiplin siswa. Keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi pertama yang memperkenalkan nilai, norma, dan pola pengendalian diri kepada anak. Keluarga juga merupakan lingkungan sosial pertama yang menjadi tempat siswa belajar tentang tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Lingkungan keluarga yang mendukung, hangat, dan konsisten dalam menerapkan aturan, dapat membantu siswa dalam mengembangkan perilaku disiplin yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya dukungan dan pengawasan dari keluarga, berpotensi meningkatkan perilaku

indisipliner pada siswa. Menurut Fauzah et al. (2024), prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh motivasi dan dukungan dari orang tua. Kajian meta-review oleh Menzel et al. (2023) menunjukkan bahwa perkembangan *self-regulation* pada masa kanak-kanak hingga remaja dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi dengan orang tua, guru, dan lingkungan sosial yang dekat dengan individu tersebut. Penelitian Azzalathifa et al. (2025) mengenai pola asuh juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan regulasi diri, pengendalian perilaku, dan penyesuaian sosial remaja.

Temuan empiris dalam studi He Xiao et al. (2025) menunjukkan bahwa kualitas relasi keluarga berhubungan dengan berbagai indikator penyesuaian psikologis pada remaja. Lingkungan keluarga yang positif dapat memperkuat harga diri, kemampuan regulasi emosi, dan perilaku adaptif siswa, sedangkan kontrol orang tua yang negatif berpotensi menurunkan persepsi positif terhadap lingkungan sekolah serta meningkatkan risiko munculnya masalah psikologis pada remaja. Dengan demikian, lingkungan keluarga dapat dipandang sebagai faktor protektif yang mendukung terbentuknya perilaku disiplin pada siswa.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self-awareness* berhubungan positif dengan perilaku disiplin siswa, sementara lingkungan keluarga juga terbukti berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan kepatuhan terhadap aturan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih mengkaji *self-awareness* dan lingkungan keluarga secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan faktor internal berupa *self-awareness* dan faktor eksternal berupa lingkungan keluarga dalam menjelaskan kedisiplinan siswa SMK masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks sekolah swasta di Indonesia. Menurut Ayatullah (2020), para guru dalam lingkup sekolah memiliki andil yang besar dalam penanaman moralitas bagi para siswa, Mereka dituntut untuk melaksanakan tugasnya guna menanamkan nilai-nilai luhur bagi para siswa seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan lain sebagainya. Cerminan kedisiplinan siswa dapat dilihat dari kesadaran diri serta motivasi dari dalam dirinya. Di dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa dasar dalam menjalankan kehidupan yang benar adalah taqwa terhadap Allah SWT, yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku disiplin. Bentuk kedisiplinan para siswa di sekolah yakni sikap taat dan patuh terhadap tata tertib serta kaidah atau aturan yang berlaku di sekolah.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang beragam mengenai faktor dominan pembentuk kedisiplinan siswa, sehingga diperlukan pengujian model yang mengintegrasikan faktor internal dan eksternal secara bersamaan. Di sisi lain, berbagai penelitian mengenai perkembangan remaja juga menunjukkan bahwa faktor keluarga berperan penting dalam membentuk regulasi diri dan perilaku adaptif siswa. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih mengkaji *self-awareness* dan lingkungan keluarga secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan faktor internal berupa *self-awareness* dan faktor eksternal berupa lingkungan keluarga dalam menjelaskan kedisiplinan siswa di sekolah menengah masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks sekolah swasta di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara *self-awareness* dan lingkungan keluarga dengan tingkat kedisiplinan siswa terhadap aturan sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling yang berorientasi pada penguatan kesadaran diri siswa serta peningkatan keterlibatan keluarga sebagai strategi preventif dalam membangun budaya disiplin di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara *self-awareness*, lingkungan keluarga, dan kedisiplinan siswa. Populasi penelitian terdiri atas 333 siswa kelas X dari 2 (dua) Sekolah Menengah Kejuruan swasta (SMK Muhammadiyah 1 Semarang dan SMK Teuku Umar) di Kota Semarang. Sampel sebanyak 182 siswa ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% dan dipilih melalui teknik *stratified random sampling* berdasarkan program keahlian di masing-masing sekolah.

Data dikumpulkan menggunakan tiga skala psikologis berbentuk Likert dengan empat kategori respons, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Ketiga skala tersebut adalah skala *self-awareness* yang diadaptasi berdasarkan teori Goleman (dalam Sugiarto & Suhali 2022); skala kedisiplinan yang diadaptasi berdasarkan teori Kohlberg (dalam Kurtines, W Greif, E.B 1974), dan skala lingkungan keluarga yang dikembangkan berdasarkan teori *Family Environment Moos* dan Moos, 1994 (dalam Elmanora et al. 2023). Ketiga instrumen telah diuji cobakan, dan menunjukkan skala dengan butir pernyataan yang valid, dan reliabilitas yang baik, dengan

nilai Cronbach's Alpha masing-masing sebesar 0,905; 0,870; dan 0,839. Tabel berikut menunjukkan proporsi sampel dari populasi yang ada:

Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian

Jurusan	Populasi	Sampel
SMK Teuku Umar:	204	111
Teknik Kendaraan Ringan	85	39
Bisnis Digital	28	15
Manajemen Perkantoran	32	23
Akuntansi	23	12
Rekayasa Perangkat Lunak	36	21
SMK Muhammadiyah 1:	129	71
Akuntansi	41	21
Bisnis Digital	46	25
Animasi	42	25

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Tabel 2, 3 dan 4 berikut ini merupakan kisi-kisi skala *self-awareness*, skala lingkungan keluarga, dan kedisiplinan siswa.

Tabel 2. Blueprint Skala *Self Awareness*

Aspek	Indikator	Nomor Item Favorable	Nomor Item Unfavorable
Kesadaran Emosi	Mampu membaca dan memahami situasi yang sedang dialami dan sedang dirasakan mengenai emosinya	1, 2, 3	
	Mampu mengaitkan emosi yang dirasakan dengan pikiran yang muncul		4
Penilaian diri yang akurat	Mampu mengetahui kelemahan dan kelebihan diri sendiri	5, 6	7, 8
	Mengevaluasi diri untuk berkembang	9, 10, 11	12, 13
Percaya diri	Percaya diri dengan potensi yang dimiliki	14, 15, 16	17
	Kemampuan menyelesaikan masalah	18, 19	20
	Jumlah	13	7

Skala *Self-awareness* terdiri atas 13 butir pernyataan favorable dan 7 butir pernyataan unfavorable, dengan koefisien validitas antara 0,378–0,765 dan reliabilitas (Cronbach's Alpha) sebesar 0,905.

Tabel 3. Blueprint Skala Lingkungan Keluarga

Aspek	Indikator	Nomor Item Favorable	Nomor Item Unfavorable
Dimensi <i>Relationship</i>	Tingkat kedekatan emosional kebersamaan, dan saling mendukung antar anggota keluarga	1	2, 3
	Kebebasan anggota dalam mengungkapkan perasaan, pendapat, dan ide secara terbuka	4, 5	6
	Tingkat munculnya pertentangan, pertengkaran atau ketegangan dalam Keluarga		7
Dimensi <i>Personal Growth</i>	Tingkat kebebasan anggota keluarga dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab	8, 9	10
	Dorongan keluarga terhadap pencapaian, keberhasilan, dan hasil belajar	11, 12	
	Dukungan keluarga terhadap kegiatan belajar, membaca, dan pengembangan Wawasan	13, 14	15
Dimensi <i>System Maintenance</i>	Tingkat keteraturan dalam pembagian tugas, aturan, dan peran dalam keluarga	16, 17	
	Tingkat pengawasan aturan, dan disiplin yang diterapkan dalam keluarga	18, 19	
Jumlah		13	6

Skala Lingkungan Keluarga memiliki 13 butir pernyataan favorable dan 6 butir pernyataan unfavorable dengan koefisien validitas antara 0,321-0,951 dan reliabilitas atau koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,870.

Tabel 4. Blueprint Skala Kedisiplinan

Aspek	Indikator	Nomor Item Favorable	Nomor Item Unfavorable
Dimensi <i>Peraturan</i>	Siswa memahami peraturan dan tujuan peraturan, Siswa menaati peraturan di sekolah baik tertulis maupun tidak tertulis Ketaatan dalam kegiatan belajar	1, 4, 5, 7, 8, 9, 11, 12	2, 3, 6, 10
Dimensi <i>Hukuman</i>	Hukuman fisik dan hukuman secara Psikis	13	14
Dimensi <i>Penghargaan</i>	Mendapatkan pujian terhadap perilaku Disiplin	15, 16	
Dimensi <i>Konsistensi</i>	Konsisten dalam menjalankan peraturan , Konsisten dalam pemberian hukuman	17	18
Jumlah		12	6

Skala ini menggunakan item yang terdiri dari 12 item pernyataan favorable dan 6 item pernyataan unfavorable dengan koefisien validitas antara 0,332- 0,723 dan Cronbach's Alpha sebesar 0,839.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Sebelum pengujian hipotesis, data diuji melalui uji normalitas, linearitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi dalam analisis regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui kondisi *self-awareness* dan lingkungan keluarga siswa kelas X di sekolah, serta kedisiplinan siswa pada aturan sekolah. Dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25, diperoleh hasil analisis deskriptif pada tabel berikut:

Tabel 5. Statistik deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar Deviasi
<i>Self-awareness</i>	182	41	80	61.08	7,81
Lingkungan Keluarga	182	38	76	59.12	8,27
pat Kedisiplinan	182	30	72	56.02	7,07

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel *self-awareness* memiliki skor minimum 41, skor maksimum 80, dan rata-rata sebesar 61,08. Nilai rata-rata yang relatif tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kesadaran diri yang baik. Standar deviasi sebesar 7,81 mengindikasikan bahwa variasi skor antar siswa relatif rendah sehingga tingkat *self-awareness* responden cenderung homogen. Pada variabel lingkungan keluarga, skor minimum tercatat sebesar 38 dan skor maksimum 76, dengan rata-rata sebesar 59,12. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki kondisi lingkungan keluarga yang cukup baik. Standar deviasi sebesar 8,27 menunjukkan bahwa variasi data relatif kecil, sehingga kondisi lingkungan keluarga responden cenderung seragam. Sementara itu, variabel kedisiplinan memiliki skor minimum 30 dan skor maksimum 72. Meskipun terdapat variasi skor antar siswa, standar deviasi sebesar 7,07 menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data relatif rendah. Dengan demikian, mayoritas siswa memiliki tingkat kedisiplinan yang relatif seragam dan tidak berbeda jauh dari rata-rata kelompok.

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Sebelum dilakukan uji hipotesis, uji asumsi klasik terhadap sebaran skor responden dilakukan sebagai langkah awal, yaitu meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Uji Asumsi Klasik

No	Jenis Uji	Indikator	Hasil	Keterangan
1	Normalitas	<i>Asymp sig. (2-tailed)</i>	0.55	Data berdistribusi normal ($p > 0.05$)
2	Linearitas	<i>Deviation from linearity (sig self-awareness/ lingkungan Keluarga)</i>	0.645/0.191	Hubungan linear ($p > 0.05$)
3	Multikolinearitas	<i>Tolerance / VIF</i>	0.595/1,680	Tidak terjadi multikolinearitas ($\text{tolerance} > 0.1 / \text{VIF} < 10$)
4	Heteroskedastisitas	Sig. self awareness/lingkungan keluarga	0.337/0.876	Tidak terjadi Heteroskedastisitas ($p > 0.05$)

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,055. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga residual model regresi berdistribusi normal, sedangkan pada uji linearitas, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* antara *self-awareness* dan kedisiplinan adalah sebesar 0,645, sedangkan antara lingkungan keluarga dan kedisiplinan sebesar 0,191. Kedua nilai yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam hal ini bersifat linear.

Pada uji multikolinearitas, hasil analisis menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,595 dan nilai VIF sebesar 1,680. Nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 serta nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen, sedangkan pada hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi variabel *self-awareness* sebesar 0,337 dan nilai signifikansi lingkungan keluarga sebesar 0,876. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Pada penelitian ini, uji t digunakan untuk menguji pengaruh *self awareness* dan lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa secara parsial.

Tabel 7. Hasil Uji T (Hipotesis)

Variabel	Understanding Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig
(Constant)	8.793	2.603		3.378	0.001
<i>Self awareness</i>	0.402	0.52	0.444	7.787	0.000
Lingkungan keluarga	0.383	0.49	0.449	7.873	0.000

Faktor *Self awareness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,402 dan nilai t sebesar 7,787 (Sig< 0,05). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *self-awareness*, maka variabel dependen juga cenderung meningkat. Faktor lingkungan keluarga juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,383 dan nilai t sebesar 7,873 (Sig<0,05). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin kondusif lingkungan keluarga siswa, maka kedisiplinan juga semakin meningkat. Nilai konstanta sebesar 8,793, dapat diartikan jika nilai Self-awareness dan Lingkungan keluarga bernilai 0, maka nilai kedisiplinan siswa diprediksi sebesar 8,793. Persamaan regresinya adalah : $Y = 8,793 + 0,402X_1 + 0,383X_2$.

Dari hasil Uji-F yang digunakan untuk melihat pengaruh *self awareness* dan lingkungan keluarga secara simultan terhadap tingkat kedisiplinan siswa pada aturan sekolah, menunjukkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana Tabel berikut ini.

Tabel 8. Hasil Uji F (simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	5903.183	2	2951.592	168.594	.000 ^b
Residual	3133.767	179	17.507		
Total	9036.951	181			

Hasil uji F menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara simultan. Nilai F hitung sebesar 168,594 (Signifikansi< 0,05) membuktikan bahwa *Self-awareness* dan Lingkungan keluarga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Tingkat kedisiplinan siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan pengaruh kedua variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *Self-awareness* dan Lingkungan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kedisiplinan siswa dapat diterima.

Hasil uji terhadap koefisien determinasi menunjukkan nilai R sebesar 0,808, dapat diartikan adanya hubungan yang kuat dan positif antara *Self awareness* dan Lingkungan keluarga, dengan variabel Kedisiplinan siswa. Nilai R Square sebesar 0,653, dapat diartikan bahwa 65,3% variasi atau perubahan pada Kedisiplinan siswa dapat dijelaskan oleh *Self-awareness* dan Lingkungan keluarga, dan sisanya sebesar 34,7% dapat dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai Adjusted R Square

sebesar 0,649 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan jumlah sampel, maka model regresi ini masih mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 64,9%. Nilai ini tidak jauh berbeda dari R Square, sehingga model dapat dikatakan cukup stabil. Nilai Standard Error of Estimate sebesar 4,184 menunjukkan bahwa rata-rata kesalahan prediksi model terhadap nilai aktual variabel kedisiplinan siswa berkisar sebesar 4,184 satuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi memiliki kemampuan penjelasan yang relatif kuat, karena *Self awareness* dan Lingkungan keluarga secara bersama-sama mampu menjelaskan 65,3% dari variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
Regression	.808 ^a	0.653	0.649	4.184

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tingkat *self-awareness* siswa dari kedua sekolah berada pada kategori sedang, dengan nilai rata-rata 61,08 dan standar deviasi 7,81. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan untuk mengenali diri, emosi, serta perilakunya, meskipun belum sepenuhnya optimal. Pada usia remaja, *self-awareness* menjadi aspek penting karena dapat membantu siswa mengontrol diri dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Siswa dengan *self-awareness* yang baik cenderung lebih disiplin, sebab perilaku disiplin lahir dari kesadaran untuk bertindak sesuai aturan dan menghindari perilaku yang menyimpang dari norma lingkungan. Selain itu, *self-awareness* juga membuat siswa lebih mandiri dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif. Hal ini sejalan dengan Natalia Angelina Dina dan Argasiam (2024) yang menyatakan bahwa *self-awareness* tinggi membantu siswa lebih patuh dan bertanggung jawab terhadap perilakunya. Marhan dan Herik (2025) juga menemukan bahwa siswa dengan *self-awareness* sedang cenderung mampu mengenali emosi, memahami penyebabnya, serta menyadari perasaan, perilaku, pikiran, dan ucapannya.

Pada aspek lingkungan keluarga, hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata 59,12 dengan standar deviasi 8,27, yang juga termasuk dalam kategori sedang. Artinya, lingkungan keluarga siswa sudah cukup memberikan dukungan, tetapi masih belum

sepenuhnya optimal. Keluarga memiliki peran penting sebagai tempat pertama bagi siswa untuk belajar mengenai nilai, aturan, tanggung jawab, dan keteladanan. Dukungan emosional, perhatian, serta contoh perilaku positif dari keluarga dapat mendorong siswa untuk lebih tertib dan disiplin, termasuk dalam menaati aturan sekolah. Dengan demikian, semakin sehat dan mendukung lingkungan keluarga, semakin besar pula peluang siswa untuk membangun perilaku disiplin. Temuan ini sejalan dengan Firdausia Amaliya dan Jaryanto (2025) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang sehat dapat membentuk perilaku disiplin melalui dukungan, keteladanan, dan pembiasaan positif.

Sementara itu, tingkat kedisiplinan siswa memperoleh nilai rata-rata 56,02 dengan standar deviasi 7,07, sehingga berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya telah memiliki perilaku disiplin dalam beberapa aspek, namun penerapannya belum sepenuhnya konsisten. Dengan kata lain, kedisiplinan siswa sudah mulai terbentuk, tetapi masih memerlukan penguatan agar menjadi kebiasaan yang stabil. Hal ini sejalan dengan Purwaningsih dan Herwin (2020) yang menjelaskan bahwa kategori sedang menunjukkan adanya sikap disiplin, tetapi masih terdapat kekurangan dan ketidakteraturan dalam penerapannya. Oleh karena itu, pembiasaan positif, penguatan dari sekolah, serta dukungan keluarga perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kedisiplinan siswa dapat berkembang lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *self-awareness* dengan kedisiplinan siswa. Artinya, semakin tinggi tingkat *self-awareness* yang dimiliki siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam bersikap disiplin. Siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik cenderung mampu memahami dirinya, mengontrol perilaku, menaati aturan, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saroji et al. (2021) yang menyatakan bahwa kesadaran diri memiliki pengaruh dan hubungan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Siswa dengan *self-awareness* yang tinggi cenderung mampu membangun sistem pengendalian diri, merefleksikan perilakunya, serta bertindak secara positif sesuai dengan nilai yang dianut. Sebaliknya, individu dengan kesadaran diri yang rendah cenderung kurang percaya diri dan kurang mampu mengendalikan perilakunya (Masnine et al., 2025).

Lebih lanjut, Mahardika dan Sukma (2025) menjelaskan bahwa kesadaran diri merupakan kemampuan individu dalam memahami emosi, kekuatan, kelemahan, serta

dampak perilakunya terhadap orang lain. Siswa dengan *self-awareness* yang tinggi akan lebih mampu mengatur perilaku, mengontrol emosi, dan menyesuaikan tindakan dengan norma sosial, termasuk di lingkungan sekolah. Siswa yang mampu mengenali dirinya dengan baik akan lebih mudah mengambil keputusan secara tepat, menghargai waktu, dan menaati aturan tanpa harus selalu diawasi para guru atau orang lain. *Self-awareness* juga perlu dilatih secara berkelanjutan agar dapat mendukung peningkatan kedisiplinan siswa.

Menurut Syah dan Ridfah (2022), beberapa keterampilan yang dapat dilatih meliputi kemampuan mengenali emosi yang muncul, menganalisis diri, serta membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Melalui latihan tersebut, siswa diharapkan dapat lebih sadar terhadap perilaku dan konsekuensi tindakannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-awareness* berperan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Tingkat *self-awareness* pada siswa kelas X SMK yang berada pada kategori sedang ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan untuk mematuhi tata tertib sekolah, meskipun belum sepenuhnya ditunjukkan secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan dukungan, bimbingan, dan pembiasaan secara berkelanjutan agar *self-awareness* siswa semakin berkembang dan kedisiplinan dapat diterapkan secara lebih optimal.

Dari hasil penelitian juga ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan kedisiplinan siswa. Dapat diartikan bahwa semakin positif lingkungan keluarga yang dimiliki siswa, maka akan semakin baik pula kemampuan mereka dalam bersikap disiplin. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter disiplin siswa. Orang tua memiliki peran utama dan strategis dalam menanamkan nilai, kebiasaan, dan aturan yang menjadi dasar perilaku anak. Hal ini sejalan dengan Putri A, N. dan Mufidah, N. (2020) yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter anak, termasuk sikap disiplin. Anak cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar dari orang tuanya, kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam berperilaku di luar lingkungan keluarga (Khoeriyah, 2022). Keluarga yang harmonis dapat membentuk anak dengan karakter yang baik. Oleh karenanya, orang tua perlu menjadi teladan yang baik agar anak memiliki peluang untuk tumbuh dengan perilaku positif, termasuk perilaku kedisiplinan (Purba et al., 2020). Demikian sebaliknya, dalam lingkungan keluarga yang

kurang baik, perkembangan anak akan terhambat. Syakila et al. (2025) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan sikap disiplin pada anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan kurang kondusif cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk perilaku disiplin pada anak, sedangkan pola asuh yang tepat dapat lebih membantu anak dalam mengembangkan kedisiplinan yang lebih baik. Dengan demikian, lingkungan keluarga berperan penting dalam mendukung kedisiplinan pada siswa. Penelitian ini menemukan bahwa siswa kelas X memiliki lingkungan keluarga dengan peran yang berada pada kategori sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa dukungan keluarga dalam membentuk karakter disiplin siswa sudah cukup baik, meski tetap perlu untuk ditingkatkan agar siswa lebih mampu dalam menaati aturan sekolah secara konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-awareness* dan lingkungan keluarga memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kedisiplinan siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Semarang dan SMK Teuku Umar Semarang. Temuan ini menegaskan bahwa kedisiplinan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh aturan sekolah, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam mengenali, mengontrol, dan mengarahkan dirinya, serta dukungan lingkungan keluarga yang membentuk kebiasaan, keteladanan, dan tanggung jawab.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling secara komprehensif di SMK. Siswa SMK berada pada fase remaja yang sedang membangun identitas diri, kemandirian, kontrol emosi, serta kesiapan memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, layanan BK tidak cukup hanya bersifat kuratif atau menangani siswa bermasalah, tetapi perlu diarahkan secara sistematis untuk mengembangkan kesadaran diri, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan. Urgensi ini diperkuat oleh Durlak et al. (2011) dalam jurnal internasional *Child Development*, yang menunjukkan bahwa intervensi sosial-emosional berbasis sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial-emosional, sikap positif, perilaku prososial, serta prestasi akademik siswa. Temuan ini dipandang cukup relevan dengan program Bimbingan dan Konseling komprehensif karena aspek *self-awareness* merupakan bagian penting dari pengembangan sosial-emosional siswa. Dengan demikian, layanan Bimbingan dan Konseling di SMK perlu untuk lebih mengintegrasikan layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, serta kolaborasi dengan

komponen keluarga agar pembentukan kedisiplinan di kalangan siswa dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Faktor *self-awareness*, lingkungan keluarga dan kedisiplinan pada siswa kelas X di SMK swasta Kota Semarang (SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Teuku Umar) belum sepenuhnya berada dalam kondisi optimal, meskipun masih dapat dikategorikan dalam kondisi yang cukup baik. Temuan penelitian memperlihatkan adanya hubungan positif antara *self-awareness* dan kedisiplinan, serta antara lingkungan keluarga dan kedisiplinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-awareness* dan dukungan lingkungan keluarga, maka akan semakin baik pula kemampuan mereka dalam bersikap disiplin terhadap aturan sekolah. Kedua variabel tersebut secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan kedisiplinan, sehingga siswa yang memiliki *self-awareness* yang tinggi dan dukungan lingkungan keluarga yang baik cenderung mampu bersikap taat terhadap tata tertib yang diberlakukan di sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, guru Bimbingan dan Konseling disarankan untuk mengembangkan layanan bimbingan kelompok atau Konseling individu yang lebih memperhatikan peran *self-awareness* dan dukungan lingkungan keluarga, diperlukan pula kolaborasi nyata antara sekolah dan orang tua, seperti program parenting, komunikasi rutin melalui media digital, penyusunan aturan bersama, serta pendampingan melalui konseling terpadu. Sinergi ini penting untuk memastikan kedisiplinan siswa terbentuk secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. karena kedua faktor ini terbukti mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap sikap kedisiplinan siswa.

Kedisiplinan dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga sebagai kemampuan siswa dalam mengelola diri, mengontrol emosi, bertanggung jawab, menghargai waktu, serta mengambil keputusan secara bijak. Dalam konteks pendidikan saat ini, kedisiplinan menjadi bagian penting dari pendidikan sosial-emosional karena siswa dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti distraksi digital, tekanan sosial, perubahan pola komunikasi, dan tuntutan kesiapan kerja. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat layanan Bimbingan dan Konseling secara komprehensif agar siswa tidak hanya dibantu ketika menghadapi masalah, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan karakter disiplin

secara berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan *self-awareness*, dukungan lingkungan keluarga, dan pelaksanaan program Bimbingan Konseling komprehensif di SMK menjadi langkah strategis untuk membentuk siswa yang disiplin, mandiri, matang secara sosial-emosional, serta siap menghadapi tuntutan kehidupan dan dunia kerja.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, yaitu pada jumlah sampel yang relatif sedikit dan berasal dari dua sekolah menengah kejuruan di kota Semarang. Hal ini menunjukkan keterbatasan pada aspek keterwakilan terhadap seluruh populasi siswa SMK Swasta di Kota Semarang ataupun di wilayah lain. Di samping itu, meski kontribusi kedua variabel yang diteliti menunjukkan persentase cukup tinggi dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa (65,3%), namun sebanyak 34,7% menunjukkan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa, dan hal ini memberikan peluang untuk dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

REFERENSI

- Ayatullah, A. (2020). Pendidikan Kedisiplinan Siswa Madrasah Aliyah. *PANDAWA*, 2(2), 218-239.
- Azzalathifa, S. F., Sofia, L. I., Rahma, N. L., Saputra, M. Z. A., & Maulidiyah, U. M. (2025, December). The Influence of Parenting Styles on the Development of Self-Regulation in Adolescents. In *Proceeding International Symposium on Global Education, Psychology, and Cultural Synergy* (Vol. 1, No. 1, pp. 271-280). <https://doi.org/10.30651/psychoseries.v1i1.28740>
- Carvalho, C. B., Arroz, A. M., Martins, R., Costa, R., Cordeiro, F., & Cabral, J. M. (2023). "Help me control my impulses!": Adolescent impulsivity and its negative individual, family, peer, and community explanatory factors. *Journal of youth and adolescence*, 52(12), 2545-2558. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01837-z>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405-432. DOI: 10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x
- Elmanora, E., Mulyati, M., & Martiastuti, K. (2023). Kualitas Lingkungan Keluarga di Kawasan Candi Batujaya. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 8(3), 176-185. DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v8i3.2121>
- Fauzah, A., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Rini, T. W. P., & Annisa, M. (2024). Peran Keluarga Terhadap Perilaku dan Prestasi Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* E-ISSN: 3026-6629, 2(2), 704-710.
- Febriani, U. F., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh kontrol diri dan dukungan sosial orang tua terhadap kedisiplinan pada siswa SMK dengan motivasi belajar sebagai variabel intervening. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 5(1), 92-108. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3302>

- Firdausa, A., & Jaryanto, J. (2025). Pengaruh Disiplin Belajar dan Dukungan Keluarga terhadap Prestasi Akademik Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1076-1088. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1310>
- Govanny, J. L., Christine, C., Patricia, R., & Hartini, S. (2021). Kedisiplinan ditinjau dari self-awareness pada siswa kelas xi di smk telkom 2 Medan. *Journal of Research in Business, Economics, and Education*, 3(1), 1530-1539.
- orIrwani, T. (2020). Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 6 Banda Aceh. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 3(2), 171-179.
- Khoeriyah, F. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa pada pembelajaran PAI di MI. Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam, 7(2), 104-115. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i2.980>
- Kurtines, W., & Greif, E. B. (1974). The development of moral thought: Review and evaluation of Kohlberg's approach. *Psychological Bulletin*, 81(8), 453-470. <https://doi.org/10.1037/h0036879>
- Li, Jian. B., Bi, S. S., Willems, Y. E., & Finkenauer, C. (2021). The association between school discipline and self-control from preschoolers to high school students: A three-level meta-analysis. *Review of Educational Research*, 91(1), 73-111. <https://doi.org/10.3102/0034654320979160>
- Marhan, C., & Herik, E. (2025). Self-awareness: Jalan Menuju Disiplin Belajar yang Lebih Baik. *Jurnal Sublimapsi*, 6(3), 201-207. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v6i3.76>
- Masnine, M., Musni, R., & Junita, N. (2025). Hubungan antara Self Awareness dengan Kedisiplinan pada Siswa SMA Kabupaten Aceh Utara. *Insight: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 9-20. <https://doi.org/10.2910/insight.v3i1.18113>
- Meredith, W. J., & Silvers, J. A. (2024). Experience-dependent neurodevelopment of self-regulation in adolescence. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 66, 101356. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2024.101356>
- Mertens, E. C., Deković, M., Van Londen, M., & Reitz, E. (2022). Parallel changes in positive youth development and self-awareness: The role of emotional self-regulation, self-esteem, and self-reflection. *Prevention Science*, 23(4), 502-512. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01345-5>
- Natalia, A. D., & Argasiam, B. (2024). Self Awareness Ditinjau Dengan Hubungan Kedisiplinan Sekolah Pada Peserta Didik Smk Pika Semarang. *Image*, 4(1). <https://doi.org/10.53873/image.v4i1.600>
- Purwaningsih, A. Y., & Herwin, H. (2020). Pengaruh regulasi diri dan kedisiplinan terhadap kemandirian belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(1), 22-30. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i1.29662>
- Putri, A. N., & Mufidah, N. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kedisiplinan siswa. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(1), 133-148.
- Purba, A., Siburian, E. L., & Nababan, R. (2020). Hubungan pendidikan dalam lingkungan keluarga dengan karakter. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 13-28.
- Sugiarto, S., & Suhaili, N. (2022). Pentingnya self awareness siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok di sekolah. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 100-105.

- Sukma, B., & Mahardika, G. Y. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kesadaran Diri (Self Awareness) Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Swasta Insan Teratai Tangerang. *Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial dan Agama (Dharma Edukasi)*, 1(2), 56-73.
- Susanti, L., & Atmini, N. D. (2022). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Iv Sd Menggunakan Metode Angket Dengan Teknik Cluster Sampling. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 330-337
- Syah, M. S., & Ridfah, A. (2022). Efektivitas Pelatihan Self-Awareness Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Taruna PIP Makassar. *Hengkara Majaya*, 3(2), 70-77.
- Syakila, S. P., Fajar, I. M., & Nasution, A. F. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Sikap Disiplin Siswa Disekolah SMP Permata Sari. *Cemara Education and Science*, 3(2)